

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir sekaligus salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat jibril. Al-Qur'an tentu memiliki hubungan dengan kitab-kitab terdahulu karena merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud As, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. Selain itu, al-Qur'an juga sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.¹

Al-Quran sebagai firman Allah SWT yang diyakini kesuciannya bagi pemeluknya dan berfungsi sebagai pedoman untuk seluruh umat manusia. Kitab Allah ini, yang diturunkan melalui utusan Jibril kepada Nabi Muhammad, diteruskan kepada para sahabat sebagai alasan untuk melanjutkan seluruh bagian hidup mereka. Penafsiran yang berbeda dapat dihasilkan dari interaksi al-Qur'an dengan realitas. Perbedaan penafsiran ini tidak hanya menyesuaikan wacana pemikiran dengan kepentingan dan latar belakang, namun juga dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan tindakan praktis dalam realitas sosial.

Dalam bukunya "*The Introduction to the Quran*", Farid Esack mengungkapkan bahwa al-Qur'an mampu melakukan berbagai fungsi dalam kehidupan umat Islam selain sebagai pedoman. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pembela kaum tertindas, katalis perubahan, pencegah perilaku tidak adil, sumber kenyamanan, dan bahkan sebagai obat (*syifa'*), juga dikenal sebagai penyelamat dari

¹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia" *Al-I'jaz* vol. 1, No. 2, (2019), 90.

bencana. Mereka menjadikan teks al-Qur'an menjadi objek yang bernilai tersendiri serta "hidup".²

Imam Al-Ghozali berkata; "mengapa engkau tidak naik ke kapal untuk menyaksikan keajaibannya-keajaibannya? Apakah engkau tidak mengunjungi pulau-pulaunya untuk menikmati keindahan-keindahannya? Tidakkah kau menyelami samudra terdalam untuk dipuaskan melebihi keindahan permukaannya? Sampai kapan engkau berhenti membiarkan dirimu melihat permata dan mutiara samudra karena engkau hanya puas melihat keindahan pantai dan tepinya? Apakah tidak jelas bagimu bahwa al-Qur'an itu seperti samudra yang luas dan dalam?"³

Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam di seluruh dunia. Lebih dari itu, sampai-sampai masyarakat Islam telah memasukkan sekaligus meyatukan al-Qur'an ke dalam semua kegiatan masyarakat Islam secara formal ataupun informal. Upaya setiap Muslim untuk menerima, menanggapi, dan memanfaatkan al-Qur'an, baik dari segi isinya, estetika bacaan, dan kegiatan interpretasi selanjutnya, mencerminkan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan manusia.⁴

Mengenai respon dan penerapannya, hal ini sudah terjadi sejak zaman para sahabat, terbukti dengan Nabi Muhammad pernah mengamalkan *ruqyah* dengan membaca surah *mu'awwidatain*, khususnya surah *al-Falaq* dan *al-Nas*, ketika beliau sakit.⁵ Sejarah ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang fadilah, atau

² Farid Esack, *The Introduction to the Quran* (England: Oneworld, 2002), 15-17.

³ Penerjemah: M. Tamam Wijaya, *Jawahirul Qur'an "Selami samudra Al-Qur'an dan Temukan mutiaranya"*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, Cetakan I, Maret 2019), 31-32

⁴ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pemwahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam Syahiron Syamsudin (Ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 73-74.

⁵ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3, Kitab at-Tibb, *Bab al-Raqa Bi Al-quran Wal Muawwidatain* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1971), 26.

khasiat ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat dalam arti yang sebenarnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik.

Selain itu, ada orang yang meyakini serta menjadikan surah khusus sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah ekonomi. Artinya, surah tersebut digunakan sebagai alat dan jalan memudahkan memperoleh rezeki. Di beberapa kalangan masyarakat salah satu surat yang dipercaya mampu mendatangkan rezeki dan kemuliaan serta keberkahan bagi pembacanya yakni seperti Surat al-Waqi'ah.⁶

Masyarakat merespon dengan berbagai cara terhadap keberadaan al-Qur'an akibat dari fenomena yang ada. Hal ini dikenal dengan teori resepsi dalam kajian teori *Living Qur'an*. Penjelasan secara etimologi resepsi berasal dari kata bahasa Latin "*recipere*" yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Adapun secara terminologi, resepsi disebut sebagai ilmu tentang keindahan berdasarkan bagaimana pembaca bereaksi terhadap sebuah karya sastra. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa resepsi adalah bidang keilmuan yang mempelajari bagaimana pembaca menanggapi, bereaksi, dan menyambut sebuah karya sastra. Secara terminologi, resepsi al-Qur'an diartikan dengan mempelajari respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an jika digabungkan dengan pemahaman sebelumnya. Itu bisa berasal dari interpretasi masyarakat terhadap pesan ayat tersebut, penerapan ajaran moralnya, serta pembacaan dan penelaahan ayat tersebut.⁷

⁶ Lihat tulisan Didi Junaedi, *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, "Penelitian Living Quran di Pesantren: Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah Setiap Hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon" Vol. 4, No. 2, (2015).

⁷ Fathurrasyid, *Jurnal el Harakah*, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", Vol.17 No.2 (Tahun 2015), 221-222.

Ahmad Rafiq⁸ mengklaim bahwa struktur al-Qur'an mirip dengan struktur karya sastra, meskipun faktanya al-Qur'an secara keseluruhan berbeda dengan teks sastra. Dia juga diimani dan pelaku atas keimanan seseorang. Selain itu, Ahmad Rafiq mengklasifikasikan resepsi sebagai *eksegetis, estetika, dan fungsional*. Dari segi tafsir, penekanannya terletak pada pemahaman terhadap pesan dan isi teks al-Qur'an, baik secara implisit maupun eksplisit yang dirujuk dalam karya-karya fikih, akidah, dan tasawuf. Meskipun tidak terkait langsung dengan makna teks al-Qur'an, namun penekanannya baik dalam resepsi *estetis* maupun *fungsional* adalah pada interaksi umat Islam dalam sejarah, yang erat kaitannya dengan kepentingan pembaca dan tujuan tertentu.⁹

Adapun al-Qur'an yang hidup di Pondok Pesantren Darul Jannah al- Ma'wa seperti pembacaan surat *al-Mā'idah ayat 114* yang berbunyi :

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ
 ۞ وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Artinya: Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan

⁸ Ahmad Rafiq dikenal sebagai pakar Living Qur'an di Indonesia, bahkan disebut sebagai salah satu pencetus kajian Living Qur'an, selain Muhammad Mansur, Hamam Faizin dan Islah Gusmian. Kajian Ahmad Rafiq telah diwacanakan sejak tahun 2004, yakni dalam tulisan "*Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Quran Antara Penyimpangan dan Fungsi*". Dari studinya di Tample University pemikiran tentang resepsi al-Qur'an menjadi fokus tersendiri. Hal ini terbukti dalam disertasinya yang berjudul "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*". Lihat tulisan Muhammad Alwi Hs, "*Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq dan Pemikirannya*". Dalam artikel <https://tafsirquran.id>

⁹ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, "*Resepsi Fungsional Al-Qur'an : Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*", Vol. 6 No. 1, (Juni 2022), 6.

menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rizekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama".¹⁰

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Nabi Isa mengabdikan permohonan kaum Hawariyyin untuk berdoa kepada Allah agar menurunkan hidangan untuk mereka. Nabi Isa juga mengetahui bahwa mereka memiliki niat baik dan tidak meragukan kekuasaan Allah serta ingin lebih yakin, menguatkan iman, dan ketentraman hati, untuk itu Nabi Isa bersedia untuk memohonkan kepada Allah atas keinginan mereka. Pada saat Nabi Isa berodo'a kepada Allah untuk mengirimkan hidangan kepada mereka, Nabi Isa memulai doanya dengan mengucapkan "*Allahuma Rabbana*". Sedangkan kata-kata tersebut mengandung makna keagungan-Nya, tepatnya: ketuhanan, kekuasaan, dan kebijaksanaan, termasuk kebijaksanaan-Nya dan sifat-sifat penguasa, pendidik, pemelihara, dan pemberi nikmat. Nabi Isa kemudian melanjutkan doanya dengan meminta Allah menurunkan makanan dari langit untuk mereka. Nabi Isa menaruh harapan ketika hidangan tersebut turun agar menjadi hari raya bagi mereka dan generasi yang akan datang. Kekuasaan Allah juga akan ditunjukkan dengan ini. Nabi Isa juga mengucapkan "Berilah kami rezeki, karena Engkau Maha Pemberi rezeki," di akhir do'anya.¹¹

Dalam ayat ini, kita perlu memperhatikan fakta bahwa Nabi Isa pertama-tama menyebutkan faedah rohani yang akan diterimanya jika Allah menjawab doanya, selanjutnya baru disebutkan faedah jasmani. Faedah rohani terdiri dari hari turunnya hidangan akan sangat berarti dalam kehidupan umatnya, mereka akan menjadikannya sebagai hari raya dimana mereka akan selalu mengingat rahmat Tuhan dan memuji

¹⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 173.

¹¹ *Ibid*, 173.

serta mengagungkan kebesaran atas kekuasaan-Nya. Ini akan memperluas kepastian mereka, dan akan memperkuat keyakinan mereka kepada Allah. Mengenai manfaat fisik, makanan akan menjadi sumber gizi yang akan memuaskan rasa lapar mereka dan mengembalikan kesegaran dan kekuatan fisik mereka.¹²

Situasi Hawariyyin berbeda ketika mereka meminta bantuan Isa. Penyebutan faedah didahulukan pada faedah rohani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Nabi Isa mengajarkan umatnya untuk lebih mengutamakan aspek ruhani dari pada jasmani dan materi dalam susunan do'anya. Karena kata "*Mā'idah*", yang berarti "hidangan", digunakan dalam surah ini telah disepakati bahwa menjadi nama bagian dari surah ini disebut "surah *al-Mā'idah*". Sebagian besar kata yang digunakan untuk menamai surah-surah al-Qur'an diambil dari sebuah kata dalam surah yang relevan yang membahas topik yang sangat penting, seperti *al-Baqarah* adalah nama surah dan surah ini. Kadang-kadang juga diambil dari kata-kata lain yang tidak ada dalam surah tetapi lebih jelas menunjukkan isi dalam surah, misalnya nama surah *al-Ikhlās*.¹³

Pembacaan al-Qur'an surah *al-Mā'idah* ayat 114 dilakukan secara konsisten, yaitu dengan menggunakan wirid setelah sholat, juga ada istighosah setiap bulan sekali dengan lingkungan sekitar pesantren.¹⁴ Tentunya dari pembacaan surat *al-Mā'idah* tersebut memiliki tujuan yang salah satunya adalah sebagai penguatan rezeki. Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa terletak di pesisir pantai utara tepat alamatnya di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa ini diasuh oleh Kiyai

¹² *Ibid*, 174.

¹³ *Ibid*, 174.

¹⁴ Wawancara dengan Amilatur Rosyidah. Salah satu pengurus Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa. Pada 22 November 2022.

Muhammad Hasan Arif M.Pd.I. merupakan pondok pesantren penghafal al-Qur'an mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, ada juga santri yang sudah lulus sekolah kemudian melanjutkan hafalan al-Qur'annya di Pondok tersebut.

Jika kita mengacu pada kajian teori resepsi atau tepatnya studi resepsi al-Qur'an, tentunya pembacaan surat *al-Mā'idah ayat 114* yang digunakan sebagai penguat ekonomi merupakan sebuah respon terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Paciran Lamongan, baik dari kalangan santri maupun masyarakat yang berada dekat dengan Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa. Menurut Kiyai Muhammad Hasan Arif, sebetulnya ayat tersebut sebagai penguat ekonomi karena ayat tersebut mengandung do'a yang ditinjau dari segi makna ada unsur rizqinya.¹⁵

Salah satu ayat yang memerintahkan manusia untuk berdoa dan Allah SWT akan mengabulkan doa tersebut adalah surat *Ghafir* ayat 60 yang berbunyi: وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠ Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”(QS. Gafir [40] Ayat 60).

Menurut M. Quraish Shihab, surat *Ghafir* [40] ayat 60 di atas seakan berkata; “Berdoa dan beribadah-lah kepada-Ku, yakni murnikan ketaatan kepada-Ku dan

¹⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Paciran Lamongan. Pada Tanggal 10 November 2022.

perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang kamu harapkan.¹⁶

Secara pribadi, Kiyai Muhammad Arif menganggap bahwa surat *al-Mā'idah ayat 114* sangat *Mustajabah* sebagai do'a penguat ekonomi dengan dibuktikan perluasan Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa yang dimilikinya tanpa harus menarik sumbangan dari masyarakat umum sekaligus dari uang gedung santri. Sedangkan, secara sanad beliau mendapatkan ijazah dari guru-guru beliau yaitu Romo Yai Baqir Adzlan Pengasuh PP Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan, Romo Yai Abdul Ghofur Pengasuh PP Sunan Drajat Banjaranyar, Paciran Lamongan, Simbah Yai Hamid Syekh Barnawi Pengasuh PP Condromowo, Simbah Yai Ali Wafa Mrambang Kediri.¹⁷

Berangkat dari realitas yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Paciran Lamongan ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas resepsi *fungsi* dari surat *al-Mā'idah ayat 114* sebagai penguatan rezeki dan bagaimana praktik pembacaan surat *al-Mā'idah ayat 114* di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Paciran Lamongan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian *Resepsi Fungsional Surat Al-Mā'idah ayat 114 (di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁶ M Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 346.

¹⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Paciran Lamongan. Pada Tanggal 10 November 2022.

1. Bagaimana praktik pembacaan Surat *al-Mā'idah ayat 114* di Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan ?
2. Bagaimana resepsi Surat *al-Mā'idah ayat 114* di Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Bagaimana Praktik Pembacaan Surat *al-Mā'idah ayat 114* di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana resepsi Surat *al-Mā'idah ayat 114* di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, berikut penjelasannya:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan pada kalangan akademisi terkait resepsi tentang al-Qur'an, khususnya mengenai Surat *al-Mā'idah ayat 114* digunakan sebagai penguatan ekonomi. Penelitian ini mengkaji berdasarkan resepsi Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa. Selain itu, disisipkan pula beberapa pendapat dari mufasir sehingga dapat mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini yakni diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, serta pengetahuan, serta kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya membaca al-Qur'an dan mempelajari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan mengenai penelitian ini penulis membagi dalam beberapa variabel. Variabel pertama bacaan penulis tentang studi resepsi diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi karya Afina Rizki Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadilah Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang*". Penelitian ini menguraikan resepsi tentang praktik pembacaan Yasin Fadilah di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh di Desa Banjarmulya Pemasang. serta makna dalam praktik pembacaan Yasin Fadilah menurut orang tua dan pengasuh Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh.¹⁸
2. Skripsi karya Moch Barkah Yunus Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*". Penelitian tersebut menggunakan metode Living Qur'an. Dalam skripsi ini

¹⁸ Afina Rizki, *Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadilah Setiap Malam Senin Di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo 2020).

dipaparkan bagaimana makna resepsi fungsional al-Qur'an dijadikan sebagai obat dan beberapa praktik pengobatannya.¹⁹

3. Skripsi karya Elsa Kholisah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang berjudul "*Resepsi Waqiah Fadhilah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Dar el-Fikr Serua Depok*". Penulis memaparkan mengenai pengamalan Wâqi'ah Fadhîlah di kalangan santri Pondok Pesantren Dar el-Fikr Serua, Depok.²⁰

Variabel kedua bacaan penulis tentang Surat *al-Mā'idah* ayat 114 diantaranya adalah :

1. Skripsi karya Badrut Tamam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Mā'idah Ayat 114: (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)*". Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan juga menggunakan teori kajian *Living Qur'an* menguraikan bagaimana tradisi pembacaan surat *Al-Mā'idah* ayat 114 dalam istighotsah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.²¹

Dari keempat penelitian di atas, semuanya membahas Variabel yang sama terkait dengan judul penulis. Secara sekilas, penelitian yang dikaji penulis hampir sama, adapun perbedaan variabel pertama terletak pada ayat al-Qur'an yang diteliti

¹⁹ Moch Barkah Yunus, *Resepsi Fungsional Al-Quran Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo 2020).

²⁰ Elsa Kholisah, *Resepsi Waqi'ah Fadhilah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Dar El-Fikr Depok*, (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ))

²¹ Badruttamam, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ma'idah Ayat 114: (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2022).

oleh penulis akan tetapi memiliki latar belakang yang sama dengan objek yang berbeda, adapun perbedaan dalam variabel kedua, penulis menggunakan teori yang berbeda dengan variabel kedua dan juga objek yang berbeda.